

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Proses produksi dengan menerapkan gaya sinema surealis di film “Tangan-Tengen” telah selesai dibuat dengan melewati serangkaian proses yang cukup rumit dan panjang. Beberapa prinsip dan ciri-ciri dari surealisme dalam sinema—*seperti apa yang telah dituliskan oleh para kritikus dan dinyatakan oleh para seniman surealis*—telah ditafsirkan ulang oleh sutradara dan diaplikasikan ke dalam film “Tangan-Tengen” secara menyeluruh.

Surealisme sendiri sudah hadir sebagai sebuah gerakan artistik dalam dunia kesenian lebih dari sembilan dekade yang lalu di Perancis. Dengan mengantongi teori psikoanalisa milik Freud sebagai pedoman, para seniman surealis berusaha mengungkapkan apa yang hadir dalam alam bawah sadar namun tidak berhasil muncul dalam realitas. Mereka secara politis ingin menembus tahap pra sadar untuk menunjukkan apa yang sebenarnya dirasakan sebagai respon dari kekacauan Perang Dunia 1 dan bentuk lebih lanjut dari gerakan dadaisme. Mereka selalu ingin membebaskan pikiran dari batasan realistik yang dibangun oleh masyarakat moderen. Dengan pola penciptaan semacam ini tidak sedikit kemudian karya-karya *avant-garde* lahir dari para seniman surealis. Termasuk juga karya yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sinema.

Melalui penjelasan tersebut, sutradara berfikir bahwa gaya sinema surealis merupakan cara tutur yang tepat untuk mewujudkan skenario “Tangan-Tengen” menjadi sebuah gambar bergerak. Gaya ini dapat menggapai tujuan dari film ini, yaitu untuk menarik hal-hal yang berbau mitos dan tabu ke dalam satu realitas yang sama. Serta mengungkap hal-hal yang luput dalam kesadaran kolektif untuk kemudian menyajikannya sebagai sebuah karya yang dapat kita refleksikan secara bersama. Mitos dan ketabuan dari sebuah isu menjadi dua hal yang perlu digaris bawahi disini, sebagai usaha sutradara dalam memberikan konteks yang sesuai—*dalam penggunaan gaya surealis*—dengan kondisi sosial dan politik yang sedang terjadi di tempat karya itu dilahirkan, Indonesia. Norma sosial, konflik politik,

lingkungan masyarakat, pengaruh internet, dan agama adalah contohnya. Karena sebagai sebuah gebrakan dalam estetika, sutradara tidak bisa begitu saja menempatkan surealisme di dalam film tanpa memperhatikan konteks politik dalam 'isme' tersebut.

Selain itu semangat *avant-garde* yang ada pada gerakan surealisme diterjemahkan oleh sutradara tidak hanya dalam proses produksi, melainkan sampai ke tahap penyajian film. Dengan hasrat untuk menghasilkan sebuah karya yang berbeda—*di ranah kampus ataupun dalam ekosistem perfilman Indonesia*—film ini ditampilkan menggunakan tiga buah layar, dan *expanded cinema* adalah sebuah wacana yang digandeng oleh sutradara dalam menerapkan konsep ini. Meskipun begitu, bentuk penyajian secara *multi-projection* sebenarnya sudah banyak dilakukan, namun tujuan dan konten yang ada dalam film “Tangan-Tengen” adalah hal yang membuatnya berbeda. Aktualisasi diri terhadap perkembangan sinema adalah hal yang harus dilakukan oleh sutradara.

Proses pembuatan film ini kemudian tidak lantas menjadikan sutradara sebagai seorang sutradara yang berlabel surealis, seperti contohnya Luis Bunuel dengan film-film buaatannya. Karena alasan konsistensi, kesadaran dalam penerapan, dan konteks yang terjadi pada dirinya berbeda dengan apa yang terjadi pada sutradara dalam film “Tangan-Tengen”. Lagi pula sutradara dalam film ini lebih senang bereksplorasi menggunakan berbagai macam cara dalam menyampaikan cerita—*termasuk meminjam cara bertutur dari sebuah gerakan yang sudah mapan*—ketimbang menetap dan mendaku diri pada sebuah '-isme'. Pemikiran seperti ini yang kemudian membuat sutradara sedikit melonggarkan pakem-pakem yang sudah ada dan menggunakan intuisinya dalam berkarya, dengan tetap berlandaskan pada teori-teori yang mampu mendukung penceritaan pada film.

Terakhir, proses produksi yang telah dilakukan secara kolektif sudah mencapai batas optimal dalam pengerjaannya. Seluruh konsep telah dikembangkan oleh masing-masing departemen, dan dialog-dialog sebagai upaya menyempurnakan film ini telah dilakukan bersama para kru dan pemain. Tetapi kekurangan masih bisa ditemui dalam proses produksi, seperti kendala teknis dan

peralatan, kekurangan ini akan menjadi sebuah pembelajaran penting bagi sutradara agar melaksanakan proses produksi yang lebih baik di film selanjutnya.

B. Saran

Film merupakan sebuah medium seni dengan kekuatan yang tidak dimiliki oleh medium seni lainnya. Dengan kekuatan sebesar ini, proses penggarapan sebuah film hendaknya dilakukan secara detail dan hati-hati. Perlu energi dan waktu yang tidak sedikit untuk menghasilkan sebuah film yang baik. Dengan kekuatan besar yang mampu dihasilkan oleh sebuah film, terkadang pembuat film tidak memerlukan ide cerita yang muluk-muluk, cerita sederhana dari kejadian yang kita temui dan alami sehari-hari dapat menjadi sebuah skenario film yang baik jika kita teliti mengamatinya. Sebagai seorang sutradara, pengamatan tentang fenomena sosial serta politik di tempat tinggalnya menjadi sebuah bentuk latihan yang cukup penting. Agar sutradara mampu mendalami konteks peristiwa dan mengolah adegan dari skenario yang didapat.

Selain itu dalam wilayah capaian estetika, seorang sutradara hendaknya memiliki pengetahuan yang luas mengenai sejarah dan perkembangan film. Lebih jauh lagi, sutradara harus mengerti konteks peristiwa dan persinggungan disiplin-disiplin ilmu lain yang mempengaruhi perkembangan sinema tersebut. Dengan begini seorang sutradara tidak akan asal dalam mencomot sebuah gaya atau pakem estetika yang sudah mapan ke dalam filmnya, melainkan mempelajarinya dan membedahnya terlebih dahulu. Segala prasyarat ini harus dilakukan agar film yang dihasilkan tidak hanya sebatas menjiplak sebuah '-isme', tetapi juga memiliki nilai politisnya sendiri.

Di dunia ini tidak sedikit film yang diproduksi, tidak sedikit film yang mubazir, tidak sedikit pula film yang baik. Namun tidak banyak film yang diproduksi memiliki pengaruh besar terhadap diskursus perkembangan sinema. Perbincangan mengenai perkembangan ini hendaknya terus dilakukan oleh para pembuat film dan institusi pendidikan film—*sebagai salah satu produsen pekerja film*—agar sinema tidak berhenti hanya pada tataran nilai ekonomis saja.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Ades, Dawn. 1993. *Surrealism as Art*. Jakarta: National Gallery.
- Ariansah, Mohamad. 2014. *Gerakan Sinema Dunia*. Jakarta: FFTV IKJ.
- Bazin, Andre. 1967. *What Is Cinema?*. London: University of California Press.
- Bollas, Christopher. 2003. *Asosiasi Bebas*. Yogyakarta: Pohon Sukma.
- Bordwell, David & Kristin Thompson. 2008. *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw Hill.
- Breton, Andre. 1988. *Oeuvres Completes, T. I*. Paris: Gallimard.
- Bunuel, Luis. 1986. *My Last Breath*. New York: Harper Collins Publishers
- Emanuel, Ricky. 2003. *Kegelisahan*. Yogyakarta: Pohon Sukma
- Freud, Sigmund. 2002. *A General Introduction to Psychoanalysis*. Yogyakarta: Ikon Teralitera
- Harymawan, RMA. 1998. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Ismail, Usmar. 1983. *Usmar Ismail Mengupas Film*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Katz, Steven D. 1991. *Film Directing Shot by Shot: Visualizing From Concept to Screen*. Studio City: Michael Wiese Production.
- Little, Stephen. 2004. *Isms: Understanding Art*. New York: Universe Publishing.
- Maryanto, Dwi. 2001. *Surrealisme Yogyakarta*. Yogyakarta: Merapi.
- Mayshark, Jesse Fox. 2007. *Post Pop Cinema: The Search for Meaning in New American Film*. London: Westport, Connecticut.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single dan Multi Camera*. Jakarta: Grasindo.
- Peransi, David Albert. 2005. *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV IKJ
- Prakoso, Gatot. 2008. *Film Pinggiran: Antologi Film Pendek, Film Eksperimental dan Film Dokumenter*. Tangerang: Yayasan Seni Visual Indonesia.

- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Read, Herbert. 2000. *Seni: Arti dan Problematikanya*. Yogyakarta: Universitas Duta Wacana.
- Richardson, Michael. 2006. *Surrealism and Cinema*. New York: Berg.
- Roth, Priscilla. 2003. *Superego*. Yogyakarta: Pohon Sukma.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Saroengallo, Tino. 2008. *Dongeng Sebuah Produksi Film*. Jakarta: PT Intisari Mediatama.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sitorus, Eka D. 2002. *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film & TV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Tarkovsky, Andrey. 1989. *Sculpting In Time: The Great Russian Filmmaker Discusses His Art*. Texas: University of Texas Press.
- Wach, Kenneth. 1993. "The Pearl Divers of the Unconscious" dalam *Surrealism: Revolution by Night*. Queensland Art Gallery.
- Waters, Alexander. 2011. *Discerning a Surrealist Cinema*. Birmingham: University of Birmingham.
- Young, Robert M. 2003. *Oedipus Complex*. Yogyakarta: Pohon Sukma
- Youngblood, Gene. 1970. *Expanded Cinema*. New York: E.P Dutton.

Sumber Skripsi, Tesis, dan Jurnal:

- Kausar, Heena & Govind Pandey. *Digital Era and Changing Face of Bollywood Cinema*. Journal - Mass Communication and Journalism, Babasaheb Bhimrao Ambedkar University Lucknow. India, 2016.
- Reid, Allison. *Teacher's Manual: Surrealist Art in NOMA's Collection*, New Orleans Museum of Art. New Orleans, 2004.
- Sulastianto, Harry. *Surealisme: Dunia Khayal dan Otomatisme*, Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI. Bandung, 2008.

VanDerBeek, Stan. *"Culture: Intercom" and Expanded Cinema: A Proposal and Manifesto*, Film Culture. New York, 1966

Sumber Media Daring:

http://facets.org/blog/facets_excl/surrealist-cinema-and-the-avant-garde/ (diakses pada 26 Februari 2019)

<http://jurnalfootage.net/v4/sebuah-periode-pendek-dari-sinema-antonin-artaud/> (diakses 26 Februari 2019)

<http://www.screeningthepast.com/2017/09/film-cinema-and-the-digital/> (diakses pada 27 Februari 2019)

https://www.academia.edu/9475777/Teori_Lengkap_Carl_Jung (diakses pada 5 Maret 2019)

<https://www.tate.org.uk/art/art-terms/e/expanded-cinema> (diakses pada 4 Februari 2019)

http://sensesofcinema.com/2003/peter-tscherkassky-the-austrian-avant-garde/expanded_cinema/ (diakses pada 8 Maret 2019)

<https://www.theartstory.org/movement-surrealism.htm> (diakses pada 20 Mei 2019)

<https://serupa.id/surrealisme-pengertian-ciri-tokoh-contoh-karya-analisis/> (diakses pada 20 Mei 2019)

https://www.academia.edu/11466059/Surrealism_and_Film_introduutory_lecture_for_second-year_module_ (diakses pada 20 Mei 2019)

Sumber Gambar:

<https://www.imdb.com/title/tt0042804/> (diakses pada 21 Maret 2019)

<https://www.youtube.com/watch?v=sBrKiQxDLU> (dikses pada 22 Maret 2019)

http://www.newyorkerfilms.com/index.php?page=3&load_movie=250&film=Songs-from-the-Second-Floor-%282000%29 (diakses pada 22 Maret 2019)

<https://letterboxd.com/film/songs-from-the-second-floor/> (diakses pada 22 Maret 2019)

<https://www.imdb.com/title/tt1588895/> (diakses pada 22 Maret 2019)

<https://www.imdb.com/title/tt1588895/> (diakses pada 22 Maret 2019)

<http://gfmst.concordia.ca/adam-szymanski-presents-composing-peace-through-the-ecosophic-aesthetic-of-apichatpong-weerasethakuls-uncle-boonmee-who-can-recall-his-past-lives-scms-2015/> (diakses pada 22 Maret 2019)

[https://en.wikipedia.org/wiki/The_Hole_\(1998_film\)](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Hole_(1998_film)) (diakses pada 22 Maret 2019)

<https://mubi.com/films/the-hole> (diakses pada 22 Maret 2019)

<https://bjorn3d.com/2004/02/hercules-gamesurround-muse-pocket/>
(diakses pada 14 Maret 2019)

[https://id.pinterest.com/search/pins/?q=jean%20cocteau%20hands&rs=typed&term_meta\[\]=jean%7Ctyped&term_meta\[\]=cocteau%7Ctyped&term_meta\[\]=hands%7Ctyped](https://id.pinterest.com/search/pins/?q=jean%20cocteau%20hands&rs=typed&term_meta[]=jean%7Ctyped&term_meta[]=cocteau%7Ctyped&term_meta[]=hands%7Ctyped) (diakses pada 20 Maret 2018)

<https://www.e-flux.com/announcements/31810/go-you-sure-yeah/>
(diakses pada 10 Juli 2019)

<https://frieze.com/article/mix> (diakses pada 10 Juli 2019)